

Persepsi Masyarakat Desa Pelangan, Kecamatan Sekotong terhadap Kelestarian Lingkungan

***Diah Rahmawati, Raden Habibi Insanul Haer, M. Zamroni Alawi**

Program Studi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram

*dee.rahmawati@gmail.com

KATA KUNCI

Pertambangan
Illegal
lingkungan
persepsi
masyarakat

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan Pertambangan Tanpa Izin di Desa Pelangan telah berlangsung sejak tahun 2008. Masyarakat telah merasakan peningkatan kesejahteraan akibat kegiatan tersebut, sehingga kemudian menjadikan pertambangan sebagai mata pencaharian. Namun, sebagaimana kegiatan Pertambangan Tanpa Izin lainnya, tidak ada payung hukum yang mengharuskan masyarakat untuk memperhatikan kondisi lingkungan sekitar sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap lingkungan sekitar dan untuk mengetahui usaha apa saja yang telah dilakukan masyarakat Desa Pelangan untuk memperbaiki kondisi lingkungan akibat kegiatan pertambangan emas tradisional. Metode penelitian menggunakan metode survei untuk memperoleh data primer dan sekunder yang dibutuhkan. Sebanyak 200 responden di pilih secara acak di seluruh Desa Pelangan. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data hasil wawancara responden berdasarkan kelas yang telah ditentukan dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik meliputi: tingkat pendidikan, pemahaman tentang kegiatan pertambangan, pemahaman dampak kegiatan penambangan, pemahaman tentang lingkungan, usaha pelestarian lingkungan/ perbaikan yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tidak menentukan tingkat pemahaman masyarakat terhadap kegiatan pertambangan, dampak negatif yang ditimbulkan, dan perubahan kondisi lingkungan akibat kegiatan pertambangan. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap kegiatan pertambangan sudah cukup baik, namun tingkat pemahaman terhadap dampak negatif kegiatan pertambangan dan pemahaman tentang lingkungan masih rendah, sehingga masyarakat belum melakukan usaha nyata untuk memperbaiki kondisi lingkungannya. Ketidapkahaman tersebut menjadikan masyarakat kemudian tidak peduli untuk menjaga kelestarian lingkungannya.

A. LATAR BELAKANG

Kecamatan Sekotong merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi bahan galian beragam, termasuk emas. Sejak 2008, kegiatan pertambangan tanpa izin (PETI) marak di wilayah tersebut. Kondisi geografis yang tidak menguntungkan mengakibatkan rendahnya perekonomian di wilayah tersebut, sehingga kemudian sebagian masyarakat beralih menjadi penambang liar [1]. Pertambangan tanpa izin merupakan kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh perseorangan, sekelompok orang, atau perusahaan berbadan hukum yang dalam pelaksanaannya tidak memiliki ijin dari instansi pemerintah sesuai peraturan yang berlaku [2].

Menurut Ismayadi [3] kegiatan PETI di Desa Pelangan memberikan dampak positif dalam hal peningkatan kondisi sosial ekonomis yang cukup signifikan. Ditinjau dari parameter perekonomian (penghasilan), kepemilikan alat transportasi, kesadaran pendidikan, kesehatan, dan kepemilikan alat elektronik. Namun Kegiatan Pertambangan tanpa izin biasanya tidak memperhatikan dampak terhadap lingkungan. Sehingga hampir di seluruh lokasi penambangan

tradisional terjadi penurunan kualitas lingkungan, baik itu di lokasi penambangan (lubang) maupun di lokasi pengolahan (amalgamasi). Pada lokasi penambangan, lubang bukaan yang tidak terpakai lagi ditinggalkan begitu saja sehingga berpotensi menimbulkan longsor dan terbawanya material tanah pada musim hujan hingga ke laut menyebabkan hilangnya habitat biota dasar. Sementara pada lokasi pengolahan, umumnya menyebabkan terjadinya pencemaran merkuri. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati [1] di beberapa muara sungai di Kecamatan Sekotong menunjukkan bahwa kandungan merkuri pada sedimen muara sungai 2,66 – 9598,31 mg/kg, kandungan merkuri pada gastropoda <0,00057 – 4,26 mg/kg, kandungan merkuri pada tailing 215,34 – 5361,52 mg/kg. Seperti halnya kegiatan pertambangan illegal di wilayah lainnya, masyarakat di Kecamatan Sekotong terkesan tidak memperhatikan kondisi lingkungannya. Padahal penurunan kualitas lingkungan tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Hal inilah yang menjadi ketertarikan untuk meneliti mengapa kondisi sosial ekonomi masyarakat yang telah meningkat akibat kegiatan pertambangan tersebut tidak

diikuti oleh kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungannya. Terlebih dalam beberapa tahun terakhir, wilayah Sekotong telah berkembang menjadi lokasi wisata *snorkeling*, *surfing*, dan *diving* yang mulai dilirik wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Wilayah Sekotong juga merupakan wilayah yang potensial untuk budidaya perikanan. Sehingga jika masyarakat Sekotong masih belum peduli terhadap lingkungannya, maka bisa berpengaruh terhadap pariwisata dan perikanan di wilayah tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap lingkungan sekitar dan untuk mengetahui usaha apa saja yang telah dilakukan masyarakat Desa Pelangan untuk memperbaiki kondisi lingkungan akibat kegiatan pertambangan emas tradisional. Kerusakan lingkungan dapat diminimalisir jika masyarakat di wilayah tersebut memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungannya. Kepedulian tersebut menjadikan masyarakat menjaga dan memelihara kelestarian lingkungannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan melalui :Pengamatan langsung di lapangan dan interview/wawancara dengan masyarakat Desa Pelangan. Jumlah responden yang diambil adalah 200 orang masyarakat yang dipilih secara acak di Seluruh Desa Pelangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari Dinas/instansi terkait dan penelitian sebelumnya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengelompokkan data berdasarkan kelas yang telah ditentukan, kemudian disajikan dalam bentuk table dan grafik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pelangan merupakan salah satu desa di Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Desa Pelangan berjarak 25 km dari Kecamatan Sekotong. Desa Pelangan berbatasan dengan Selat Lombok pada sebelah utara ($8^{\circ}42'59,89''\text{LS}/115^{\circ}54'51,63''\text{BT}$) dan selatan ($8^{\circ}50'41,24''\text{LS}/115^{\circ}55'10,77''\text{BT}$), sebelah timur ($8^{\circ}46'03,88''\text{LS}/115^{\circ}59'09,79''\text{BT}$) berbatasan dengan Desa Sekotong Barat dan sebelah barat ($8^{\circ}49'10,2''\text{LS}/115^{\circ}52'02,19''\text{BT}$) berbatasan dengan Desa Batu Putih (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Desa Pelangan

Semula, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Pendapatan rendah menjadikan tingkat kesejahteraan masyarakat rendah. Sehingga banyak masyarakat usia produktif yang kemudian mengadu nasib dengan menjadi TKI. Namun setelah ditemukan kandungan emas di Wilayah Sekotong, sebagian besar masyarakat beralih menjadi penambang karena hasilnya dianggap lebih menguntungkan. Masyarakat melakukan penambangan dan pengolahan secara tradisional, namun tidak berizin sehingga dikategorikan sebagai PETI (Pertambangan Tanpa Izin). Berdasarkan data laju pertumbuhan Penduduk, jumlah Penduduk di Desa Pelangan sebanyak 8.935 orang, dimana jumlah laki-laki sebanyak 4.435 orang dan perempuan 4.500 orang. Luas wilayah di Desa Pelangan ini 70,11 km² dengan kepadatan penduduk 127 jiwa/Km², sehingga terjadi pembagian wilayah administrasi dengan jumlah dusun sebanyak 19 dusun dengan rata-rata penduduk sebanyak 470 orang per dusun [4].

1. Tingkat Pendidikan

Dari hasil survei lapangan didapatkan hasil dari tingkat pendidikan responden yang beragam mulai dari Tidak Sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi (table 1).

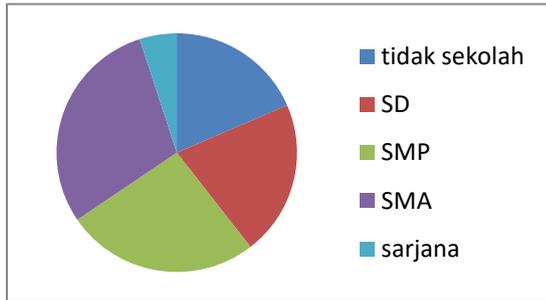
Tabel 1

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak Sekolah	37	18,5
SD	42	21
SMP	52	26
SMU	59	29,5
Perguruan Tinggi	10	5
Jumlah	200	100

Sumber: Kuisisioner, 2019

Atau jika digambarkan dalam grafik dapat dilihat pada gambar 2:



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Responden

Dari tabel 1 dan gambar 2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi dari tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali hingga SMU. Responden yang tidak mengenyam pendidikan adalah masyarakat yang sudah berusia di atas 40 tahun. Sementara responden yang berusia lebih muda sudah mengenyam pendidikan minimal pendidikan dasar hingga SMP. Satu penyebab adalah penghasilan masyarakat yang meningkat akibat kegiatan pertambangan sehingga mampu untuk membiayai anak-anaknya bersekolah. Sementara untuk melanjutkan ke perguruan tinggi masih sedikit dikarenakan untuk mengenyam pendidikan tinggi, masyarakat harus ke Mataram, yang berjarak ± 60 km dari Desa Pelangan.

2. Pemahaman Tentang Kegiatan Penambangan

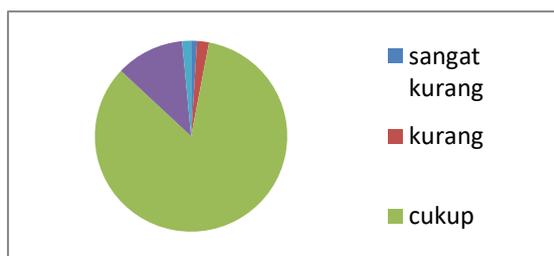
Tingkat pemahaman responden terhadap kegiatan penambangan beragam yaitu dari pemahaman yang sangat kurang, kurang paham, cukup paham, paham, dan sangat paham. Tingkat pemahaman responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Tingkat Pemahaman terhadap Kegiatan Pertambangan		
Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase
Sangat kurang	2	1
Kurang	4	2
Cukup	168	84
Baik	23	11,5
Sangat baik	3	1,5
Jumlah	200	100

Sumber: Kuisisioner, 2019

Atau jika digambarkan dalam grafik dapat dilihat pada gambar 3:



Gambar 3. Tingkat Pemahaman terhadap Pertambangan

Keterangan :
Sangat kurang : Tidak mengetahui kegiatan

pertambangan yang ada di Desa Pelangan.

- Kurang : Hanya mengetahui adanya kegiatan pertambangan di Desa Pelangan
- Cukup : mengetahui adanya kegiatan pertambangan di Desa Pelangan dan mengetahui manfaatnya
- Baik : mengetahui adanya kegiatan pertambangan, manfaat pertambangan dan dampak bagi lingkungan
- Sangat baik : mengetahui adanya kegiatan pertambangan, manfaat pertambangan dan dampak bagi lingkungan dan efek kedepannya

Dari gambar 3, diketahui bahwa 84% responden cukup paham tentang kegiatan penambangan yang ada di Desa Pelangan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden yang di wawancarai merupakan penambang atau keluarga dari penambang itu sendiri. Responden mengetahui tahapan kegiatan pertambangan yang dilakukan mulai penambangan dan pengolahannya, serta manfaat dari segi ekonomi. Peningkatan ekonomi yang signifikan telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pelangan, menambah penghasilan, membuka lapangan pekerjaan, dan mengurangi jumlah masyarakat yang menjadi TKI ke luar negeri.

3. Pemahaman Tentang Dampak Negatif Kegiatan Pertambangan

Data hasil penelitian di lapangan tentang pemahaman dampak negatif kegiatan pertambangan terhadap lingkungan dapat dilihat pada tabel 3.

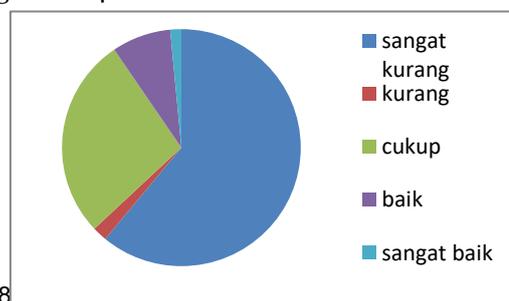
Tabel 3

Tingkat Pemahaman terhadap Dampak Negatif Pertambangan

Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase
Sangat kurang	122	61
Kurang	4	2
Cukup	55	27,5
Baik	16	8
Sangat baik	3	1,5
Jumlah	200	100

Sumber: Kuisisioner, 2019

Atau jika digambarkan dalam grafik dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Tingkat Pemahaman Terhadap Dampak Negatif Pertambangan

Keterangan :

Sangat kurang	:	Tidak mengetahui dampak negatif dari kegiatan pertambangan
Kurang	:	Hanya mengetahui pertambangan itu berdampak negatif tetapi tidak mengetahui dampaknya.
Cukup	:	Hanya mengetahui beberapa dampak negatifnya saja.
Baik	:	Mengetahui semua dampak negatifnya
Sangat baik	:	Mengetahui semua dampak negatif yang ditimbulkan dan apa efek kedepannya.

Tingginya pemahaman responden tentang kegiatan pertambangan tidak diikuti dengan tingkat pemahaman terhadap dampak negatif dari kegiatan pertambangan yang dilakukan. Sejumlah 61% responden memiliki pemahaman yang sangat kurang terhadap dampak negatif kegiatan pertambangan. Responden tidak mengetahui bahwa kegiatan pertambangan tersebut memiliki dampak kerusakan lingkungan karena belum merasakan dampak tersebut. Rendahnya tingkat pemahaman masyarakat disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah, seperti yang dikemukakan oleh Pamungkas, dkk. Pendidikan masyarakat di Desa Cisungsang, Lebak, Banten, sebagian besar adalah SD (61,90%), sehingga dianggap wajar jika masyarakat tersebut tidak memahami bahaya merkuri baik terhadap kesehatan maupun terhadap lingkungan sekitar [5]. Hal ini kurang sejalan dengan hasil penelitian di Desa Pelangan, dimana tingkat pendidikan masyarakat Desa Pelangan rata-rata telah menempuh pendidikan hingga sekolah lanjutan (SMP dan SMA) namun pemahaman tentang dampak negatif tentang pertambangan masih rendah. Sementara responden yang telah mengetahui dampak negatifnya, seperti banyaknya lubang-lubang bekas penambangan di bukit yang suatu saat dapat mengakibatkan longsor saat hujan, tercemarnya tanah di lokasi pembuangan limbah pengolahan tong akibat penggunaan sianida, pencemaran air akibat merkuri, dan mendangkalnya Sungai Pelangan, tidak lagi berani untuk memberi hewan ternak minum air sungai, dan sebagian besar tidak lagi mengkonsumsi air sumur karena dikhawatirkan sudah terkontaminasi merkuri/sianida akibat pengolahan bijih emas. Padahal di Wilayah sekotong air sumur menjadi sumber penting bagi pemenuhan kebutuhan air sehari-sehari karena PDAM belum menjangkau wilayah ini.

4. Pemahaman Tentang Lingkungan

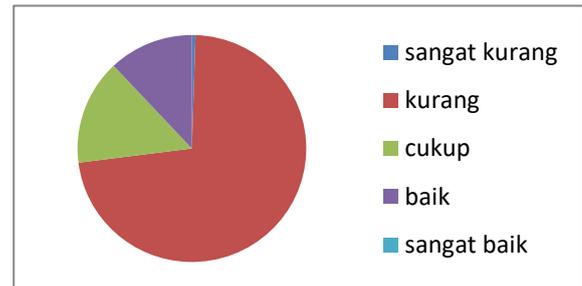
Data hasil penelitian tentang pemahaman lingkungan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Tingkat Pemahaman terhadap Lingkungan		
Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase
Sangat kurang	1	0,5
Kurang	145	72,5
Cukup	30	15
Baik	24	12
Sangat baik	0	0
Jumlah		200
		100

Sumber: Kuisisioner, 2019

Atau jika digambarkan dalam grafik dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Pemahaman Terhadap Lingkungan

Keterangan :

Sangat kurang	:	Tidak mengetahui kondisi lingkungan sekitar.
Kurang	:	Tidak dapat membedakan kondisi lingkungan saat sebelum kegiatan pertambangan dan setelah adanya kegiatan pertambangan
Cukup	:	Hanya mengetahui kondisi lingkungan saat ini.
Baik	:	mengetahui perbedaan kondisi lingkungannya saat ini dan sebelum adanya kegiatan pertambangan namun hanya bisa menyebutkan 1 perbedaan
Sangat baik	:	Sangat memahami tentang kondisi lingkungan sebelum dan setelah Penambangan dengan mampu menyebutkan lebih dari 1 perbedaan

Tingkat pemahaman terhadap dampak negatif yang sangat kurang sejalan dengan tingkat pemahaman responden terhadap lingkungan sekitarnya. Sejumlah 72,5 % responden memiliki pemahaman yang kurang dengan tidak mengetahui perbedaan kondisi lingkungan sebelum dan setelah adanya kegiatan pertambangan. Meskipun perbedaan tersebut telah terlihat, namun perubahan itu dianggap wajar dan tidak menjadi sesuatu yang meresahkan masyarakat, sehingga dianggap

kondisi lingkungan tidak berubah. Sikap masyarakat Desa Pelangan sejalan dengan sikap masyarakat Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. Mereka menganggap bahwa tidak pernah terjadi pencemaran lingkungan akibat penggunaan merkuri dan sianida, karena belum pernah ada masyarakat yang sakit ataupun meninggal akibat kedua zat kimia tersebut [6]. Sementara responden yang mengetahui perbedaan kondisi lingkungan sebelum dan setelah adanya kegiatan pertambangan tidak berani melaporkan kepada instansi terkait karena khawatir Pemerintah Daerah akan menutup kegiatan pertambangan dan masyarakat kehilangan mata pencaharian.

5. Usaha Perbaikan Lingkungan/Pelestarian Lingkungan Yang Telah Dilakukan

Data hasil pemahaman tentang usaha perbaikan lingkungan/pelestarian lingkungan yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 5.

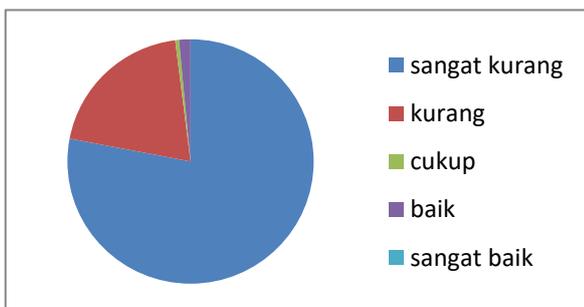
Tabel 5

Upaya Perbaikan Lingkungan yang telah dilakukan

Upaya perbaikan lingkungan	Jumlah	Persentase
Sangat kurang	156	78
Kurang	40	20
Cukup	1	0,5
Baik	3	1,5
Sangat baik	0	0
Jumlah	200	100

Sumber: Kuisisioner, 2019

Atau jika digambarkan dalam grafik dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Usaha Perbaikan/Pelestarian Lingkungan yang telah dilakukan

Keterangan:

- Sangat kurang : Tidak ada atau tidak tahu
 Kurang : Baru ada niatan saja
 Cukup : Baru memulai memperbaiki
 Baik : Sudah ada kegiatan perbaikan atau pelestarian lingkungan yang dilakukan
 Sangat baik : Sudah ada banyak kegiatan yang dilakukan.

Sebagian besar responden rata-rata tidak memiliki kesadaran untuk memperbaiki atau melestarikan

lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap kondisi lingkungannya masih baik dan belum merasakan dampak langsung terhadap lingkungan tinggal saat ini. Walaupun sebagian masyarakat telah menyadari dan merasakan dampak yang timbul akibat pertambangan namun kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan masih hanya sebatas niatan saja dengan alasan sibuk dengan aktifitas pekerjaan setiap hari. Hal yang sama juga terlihat masyarakat Desa Tulabolo Timur, Kecamatan Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango yang belum terlalu memperhatikan kelestarian lingkungan karena sibuk dengan kegiatan penambangan emas yang dilakukan [7]. Sebagian kecil responden (1,5%) yang telah memiliki kesadaran untuk melestarikan lingkungan telah melakukan kegiatan menanam pohon di daerah sekitar. Namun hal tersebut belum berjalan lancar karena tidak ada dukungan dari masyarakat lain di sekitarnya.

Upaya peningkatan kepedulian masyarakat yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan komunikasi partisipatif, dimana mereka : 1). diajak berkomunikasi untuk membicarakan tentang alternatif mata pencaharian yang dapat dilakukan dengan memperhatikan kondisi potensi sumberdaya alam sekitar, 2). memberikan sumber informasi berupa buku bacaan tentang pencemaran, pelestarian lingkungan, limbah berbahaya dengan membuka taman bacaan, sehingga lambat-laun dapat membuka wawasan terhadap pentingnya menjaga lingkungan [6].

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden tidak menentukan tingkat pemahaman masyarakat terhadap kegiatan pertambangan, dampak negatif yang ditimbulkan, dan perubahan kondisi lingkungan akibat kegiatan pertambangan. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap kegiatan pertambangan sudah cukup baik, namun tingkat pemahaman terhadap dampak negatif kegiatan pertambangan dan pemahaman tentang lingkungan masih rendah, sehingga masyarakat belum melakukan usaha nyata untuk memperbaiki kondisi lingkungannya. Ketidapahaman tersebut menjadikan masyarakat kemudian tidak peduli untuk menjaga kelestarian lingkungannya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] D. Rahmawati, "Identifikasi Kandungan Merkuri pada Beberapa Muara Sungai di Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Ulul Albab*, vol. XV, no. 1, 2011.
- [2] T. Lestaris, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keracunan Merkuri (Hg) pada Penambang Emas Tradisional (Pertambangan Tradisional) di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah*, Semarang: Magister Kesehatan Lingkungan Universitas Diponegoro, 2010.
- [3] R. W. Ismayadi, ., *Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Penambangan Emas Tradisional di Desa Pelangan Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat*, Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2014.
- [4] BPS, Kecamatan Sekotong dalam Angka 2017, Gerung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat, 2018.
- [5] H. S. R. Pamungkas, H. Thayib and Inswiasri, "Potensi Sebaran Limbah Merkuri Pertambangan Emas Rakyat di Desa Cisungsang, Kabupaten Lebak, Banten," *Jurnal Ekologi Kesehatan*, vol. XIV, no. 3, pp. 195-205, 2015.
- [6] W. Erwina, Y. Winoto and N. Kurniasih, "Membangun Komunikasi Partisipasi Masyarakat Sekitar Daerah Penambangan Emas Tradisional di Kabupaten Tasikmalaya," *Jurnal Metakom*, vol. I, no. 2, pp. 77-93, 2017.
- [7] R. Sanggili, *Dampak Pertambangan Emas Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulabolo Kecamatan Suwawa Timur*, Gorontalo: Universitas Gorontalo, 2013.